Pola Komunikasi Santri Kelas Tujuh Dalam Memercayai Musyrif di Al Azhar Yogyakarta Boarding School

Rahmat Hidayat
Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budayat, Universitas Gadjah Mada
dangmat3112@gmail.com

Abstrak

Komunikasi yang baik didasarkan pada kepercayaan. Kepercayaan dapat meningkatkan keterbukaan, menciptakan hubungan komunikasi yang efektif dan harmonis. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi santri dan musyrif (pembina asrama) di Pondok Pesantren Al Azhar Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal yang mengkaji hubungan komunikasi sosial antar individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara santri dan musyrif berupa komunikasi langsung dua arah dan komunikasi tidak langsung tiga arah sebagai komunikasi yang mendominasi. Pola yang terbentuk adalah pola internal, pola intervensi, dan pola jalur otoritas. Pola-pola ini menggunakan varietas yang berbeda, yaitu varietas resmi, ilmiah dan akrab

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Santri dan Musyrif, Al Azhar Yogyakarta Islamic Boarding School*

Abstract

Good communication is based on trust. Trust can increase openness, create effective and harmonious communication relationships. This study focuses on the communication patterns of students and musyrif (dormitory coaches) at Al Azhar Islamic Boarding School Yogyakarta. The approach used in this study is interpersonal communication theory that examines social communication relationships between individuals. The results showed that the pattern of communication between students and musyrif in the form of two-way direct communication and three-way indirect communication as dominating communication. The patterns formed are internal patterns, intervention patterns, and authority path patterns. These patterns use different varieties, that is, official, scientific and familiar varieties.

Keywords: *Communication Patterns, Santri and Musyrif, Al Azhar Yogyakarta Islamic Boarding School*

1. Pendahuluan

Manusia menggunakan komunikasi untuk mengekspresikan perasaan (Hasmawati, 2016). Mengekspresikan perasaan dilakukan dengan mengirim pesan kepada lawan (Nabilla, 2020). Pesan akan disampaikan kepada lawan tutur yang tepat dengan menggunakan bahasa yang pahami keduanya (Handika et al., 2019). Penutur akan menyeleksi pesan apa yang pantas diketahui lawan tutur, dan siapa lawan tutur yang berhak mengetahui pesan tersebut(Caropeboka & Palembang, 2017). Kedua pilihan tersebut menuntut rasa kepercayaan, sportif dan mudah terbuka untuk keberhasilan komunikasi (Sudirman; 1985).

Kepercayaan adalah modal utama dalam komunikasi (Haomasan & Nofharina,

2018). Modal tersebut dapat digunakan di lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Salah satu lembaga pendidikan yang memerlukan modal tersebut adalah Boarding School. Boarding School adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama yang mengadopsi nilai pesantren. Dalam asrama santri akan bersinergi dengan musyrif secara intens selama dua puluh empat jam. Kegiatan santri dan musyrif tersebut akan sering menggunakan komunikasi yang membentuk pola berbeda.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola komunikasi santri –santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding school. Pola komunikasi tersebut akan berbeda karena latar belakang yang berbeda dipengaruhi perubahan lingkungan dari rumah ke Boarding. Santri akan beradaptasi dengan lebih sering berkomunikasi dengan musyrif, baik ketika mengekspresikan perasaan maupun masalah lainnya. Proses komunikasi tersebut berkemungkinan berhasil dan gagal. Bagi santri yang mampu menyesuaikan diri akan memilih komunikasi langsung dengan musyrif, sedangkan bagi santri yang belum mampu beradaptasi akan memilih komunikasi tidak langsung, menggunakan perantara. Komunikasi langsung terjadi antara santri dan musyrif, sedangkan komunikasi tidak langsung, akan menggunakan mediator orangtua, guru sekolah, guru les, dan teman dekat untuk menyampaikan pesan kepada musyrif yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini berkembang, penulis mencantumkan beberapa penelitian serupa sebagai literatur review. Tulisan pertama adalah *Communication Patterns Between Institutions and the Families of First-Generation College Students: A Multiple Case Study* (Harper et al., 2022). Kedua, *The Co-Creation of Caring Student-Teacher Relationships: Does Teacher Understanding Matter?* (Cooper & Miness, 2014). Ketiga tulisan Jetske dan Nadine yaitu *Exploring argumentative strategies in student-teacher partnerships: patterns of deliberative communication*, (Strijbos & Engels, 2023). Kemudian tulisan Elizabeth dkk *Family Matters: A Functional Model of Family Communication Patterns and Political Participation* (Graham et al., 2020). Selanjutnya tulisan Devina dan Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak (Pabundu & Ramadhana, 2023). Selanjutnya tulisan Rahmawati dan Ghazali yang membahas Komunikasi Dalam Keluarga, (Haomasan & Nofharina, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada teknik komunikasi interpersonal satu arah yaitu antara kepala instansi dan pekerja, guru dan siswa, dan orang tua dan anak. Penelitian ini memfokuskan pada variasi komunikasi interpersonal dua arah dan tiga arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang melibatkan dua pihak secara langsung

bertukar informasi, sedangkan komunikasi tiga arah yatu komunikasi yang melibatkan tiga pihak atau lebih dari komunikasi pertama, keuda, ketiga dan seterusnya sehingga komunikasi terjadi secara tidak langsung. fenomena santri (komunikasi pertama) diteruskan kepada orangtua (komunikasi kedua), selanjutnya disampaikan kepada musyrif (komunikasi ketiga) disebut komunikasi tiga arah. Komunikasi dua arah dan tiga arah yang terjadi secara langsung dan tidak langsung tersebut diidentifikasi dan dianalisis untuk mengetahui bentuk dan faktor kemunculannya. Maka masalah yang dibahas adalah;

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi santri kelas 7 Al-Azhar Yogyakarta Boarding School?
2. Apakah Faktor terbentuknya pola komunikasi tersebut?
3. Bagaimana ragam bahasa santri kelas tujuh Al-Azhar Yogyakarta Boarding Schol?

2. Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, Data penelitian berasal dari wawancara dan penulisan angket oleh empat belas santri. Data tuturan lisan dan tulisan tersebut dibaca berulang, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan data yang sama. Setelah dikelompokkan data dianalisis dengan pendekatan komunikasi interpersonal Harry stack Sulivan (Goodman, 1954). Pendekatan komunikasi interpersonal Sulivan memusatkan perhatiannya pada aspek psikologis dan hubungan sosial untuk menentukan pola komunikasi santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School. Pendekatan ini juga dilakukan untuk mencari tahu faktor pola komunikasi tersebut muncul.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk naskah artikel jurnal. Penyajiannya bersifat formal dan informal. Penyajian formal berbentuk tabel-tabel dan bagan-bagan. Sedangkan penyajian informal berbentuk deskripsi menggunakan bahasa biasa.

3. Hasil

Berdasarkan fokus penelitian, terdapat dua temuan yang dijelaskan dalam hasil yaitu pola komunikasi dan ragam bahsa . Temuan pertama yaitu hasil pola komunikasi(1) lima santri memilih komunikasi tidak langsung, dengan perantara orang tua, (2) enam santri memilih komunikasi langsung dengan musyrif, (3) dua santri memilih komunikasi tidak langsung dengan melibatkan manajer asrama, (4) satu santri memilih komunikasi tidak langsung dengan melibatkan teman asrama. Temuan kedua yaitu hasil ragam bahasa santri kelas tujuh yang menunjukkan (1) ragam resmi, (2) ragam santai, (3) ragam akrab).

4. Pembahasan

Komunikasi antar individu memiliki pola yang konsisten, sebagian pola tersebut bersifat tetap dan sebagian lagi berubah-ubah. Dalam analisis pola komunikasi santri kelas tujuh di Al Azhar Yogyakarta Boarding School, Penulis mengeksplorasi kecenderungan santri bercerita kepada sosok tertentu dipercaya ketika mengalami masalah. Dua belas dari empat belas santri menyatakan percaya kepada orang tua, sedangkan dua lainnya memilih guru les dan musyrif. Pendapat santri lebih banyak menyatakan bahwa orang tua lebih dapat dipercaya dan lebih mengerti perasaan mereka, sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel1. Data figur panutan santri kelas VII

No	Nama	Figur yang dipercaya	Alasannya
1	Muhammad Chlorin Hudan	Orang tua	*Karena dimanapun kenapapun masalahnya saya selalu dengan orang tua, karena saya merasa tidak begitu percaya pada orang lain, kecuali orang tua*
2	Axel Gradyan Muhammad	Orang tua & sahabat di luar asrama & di luar kelas regular	*Karena orang tersebut yang paling dekat*
3	Muhammad Bustami Bariq Ramadhan	Guru les & Musyrif kelas 7	*Karena hanya ustadz Fajar yang palinng paham perasaan saya*
4	Apiv Rizki Apriatama	Orang Tua	*karena biar muda*
5	Muhammad Zolal Naveed	Guru Sekolah	*Karena disuruh*
6	Biruni Hastama	Orang Tua	*Karena orang itulah yang paling saya percaya*
7	Ahmad Sailendra Santoso	Orang Tua	*Karena saya sangat dekat dengan oranng tua saya*
8	Agasha	Orang Tua	*Karena hanya merekalah yang paling mengetahui tentang diriku*
9	Maximillian Farroz	Orang Tua & Guru Les	*Yah jika guru iya tidak peduli*
10	Ruby Abyaz	Orang Tua	*Karena saya yakin orang tua saya dapat memberi solusi ataupun nasehat untuk menyelesaikan masalah*
11	Arkan Varully	Orang Tua	*Karena cerita masalah dengan orang tua, ya orang tua tuh langsung ngerti aja gitu*
12	Ezra Fathi A.	Orang Tua	*Karena ketika saya mempunyai masalah atau kendala saya bercerita kepada ortu*
13	Akhtar Mahvin Hamzah	Sahabat di Asrama	*Supaya yang tahu hanya mereka*
14	Daffa Agha	Orang Tua	*Karena bisa mengerti dan diberi nasihat*

Ada tiga santri yang memilih dua pilihan ketika menghadapi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelas dari empat belas santri memilih bercerita kepada orang tua, satu santri memilih sahabat, dua santri memilih guru les, satu santri memilih sahabat luar Al Azhar, dan satu santri memilih musyrif. Mayoritas santri menaruh kepercayaan kepada orang tua pada peringkat pertama, diikuti guru les, sementara pilihan sahabat di asrama, sahabat di luar Al-Azhar dan musyrif kelas tujuh menduduki posisi yang sejajar.

Kedekatan santri kepada orang tua secara berlebihan menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi. Pola komunikasi santri yang cenderung ke mediator seperti orang tua, guru sekolah, guru les, dan sahabat baik yang di asrama maupun luar asrama akan mengakibatkan pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi yang berbeda tersebut akan memengaruhi ragam bahasa yang digunakan santri. Ragam bahasa tersebut akan terlihat formal dan beku di saat situasi tersebut resmi dengan status yang berbeda. Sedangkan apabila situasi tersebut tidak formal dan status yang tidak mengikat maka ragam bahasa yang terbentuk adalah ragam santai dan akrab. Beberapa pola komunikasi santri memercayai musyrif menghasilkan beberapa pola berikut;

a. Pola Internal

Santri akan mengalami masalah baik dengan aturan maupun dengan musyrif yang membimbingnya. Masalah tersebut dapat terjadi karena kemampuan adaptasi santri yang belum berhasil. Santri tersebut menyadari adanya masalah dengan musyrifnya atau yang melibatkan musyrifnya, dan sebagai respos, ia memilih untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berdiskusi dengan musyrifnya.

Memilih untuk berbicara langsung dengan pihak yang terlibat dalam masalah merupakan langkah positif untuk menyelesaikan konflik atau masalah internal. Dengan berkomunikasi langsung, santri dapat mengungkapkan kekhawatiran, perasaan dan kebutuhan mereka secara langsung kepada musyrif, sementara musyrif dapat memberikan tanggapan dan pemahaman yang tepat terhadap situasi tersebut. Respons timbal balik komunikasi langsung tersebut dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterbukaan dari masing-masing pihak.

Pola komunikasi jenis ini dinamakan pola komunikasi internal. Dengan demikian, berdiskusi langsung dengan musyrif untuk menyelesaikan masalah adalah pilihan yang bijaksana dan efektif dalam komunikasi interpersonal. Ragam bahasa yang digunakan

santri dalam komunikasi langsung tersebut adalah ragam resmi. Ragam resmi adalah penggunaan bahasa dengan bahasa yang resmi sebagaiman hasil wawancara berikut;

BB: *Assalamuaaikum ustadz, saya ingin cerita, saya dibully*

MF : *Mohon maaf ustadz, tadi aku diejek sama Biruni.*

MBB: *Mohon maaf ustadz, saya mau diskusi sebentar dengan ustadz.*

Beberapa tuturan tersebut penulis ambil dari proses wawancara yang melibatkan beberap santri yang memilih untuk menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi langsung dengan musyrif. Status yang berbeda antara santri dan musyrif, beriringan dengan situasi yang formal menjadikan ragam yang dipilih santri adalah ragam resmi untuk menghormati musyrif yang membimbing mereka.

b. Pola Intervensi

Dalam kasus serupa yaitu santri memiliki masalah dengan musyrif. Santri tersebut, memilih untuk tidak langsung menyampaikan cerita atau informasi kepada musyrifnya, tetapi memilih untuk berbicara kepada orangtuanya, yang kemudian orangtua yang menyampaikan informasi tersebut kepada musyrif. Informasi yang disampaikan orang tua tersebut, mayoritas memiliki tuntutan dan evaluasi sebagai bentuk intervensi. Intervensi orang tua ke musyrif adalah bentuk penjagaan orang tua terhadap anaknya. Selain orangtua, guru sekolah, guru les, sahabat asraman dan luar asrama juga berperan menjadi mediator.

Komunikasi tidak langsung seperti ini dapat muncul karena beberapa alasan, yaitu kurangnya kenyamanan atau kepercayaan santri terhadap musyrif, santri merasa lebih nyaman berbicara kepada orangtuanya dari pada harus menghadapi situasi bersama musyrif. Nihilnya kedekatan tersebut menjadikan santri menutup keterbukaan dirinya dari musyrif. Santri akan takut untuk menyampaikan masalahnya, dan akan memilih intervensi orangtuanya sebagai alternatif menyelesaikan masalah.

Ragam bahsa yang digunakan santri dalam pola intervensi adalah ragam santai dan akrab. Ragam santai dan akrab, adalah tuturan yang diucapkan secara alami, sebagain besar berbentuk bahasa ibu atau dialek lokal, seperti data bereikut;

BH : *Ustadz itu mulutnya busuk betul bunda...mas gak betah Bun*

DAP : *Ayah, mas gak pernah dimarah ayah dulu, disini masa dimarahin, ayah tolongin mas*

BH; *mas capek Bun, stress mas, banyak betul tugas sekolah*

BH ; *mas ngomong, masa gak dipercaya ustadz Rahmat Bun...*

Kedua santri tersebut melanggar disiplin salat berjamah. Kedua memilih untuk menghubungi orang tua untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dari laporan tersebut, orang tua kedua wali tersebut, melakujkan intervensi dengan menghubungi musyrif dan meminta perlakuan yang manusiawi. Beberapa cerita yang disampaikan santri yang memanfaakan orangtua mereka sebagai perantara, tidak sebetulnya terjadi, dan beberapa pernyataan mengandung hiperbola.

c. Pola Jalur Otoritas

Berbeda dengan kasus santri lainnya, Dalam kasus ini santri memilih untuk tidak berkomunikasi langsung dengan musyrif terkait masalah yang dialaminya. Sebagai gantinya, santri memilih untuk melapor kepada kepala asrama atau Manajer Boarding dengan harapan bahwa manajer boarding akan menyelesaikan masalah tersebut. Manajer Boarding akan memanggil musyrif yang bersangkutan dan menanyakan apa yang terjadi. Kerap kali fakta yang disampaikan santri kepada manajr boarding tidak sesuai dengan adanya penambahan atau pengurangan fakta.

Komunikasi melalui jalur otoritas seperti ini seringkali terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak aman untuk berkomunikasi langsung dengan pihak yang terlibat dalam masalah, atau merasa bahwa masalah tersebut tidak akan dapat diselesaikan. Kekhawatiran dan rasa takut tersebut menjadi pembatas santri tersebut terbuka kepada musyrif. Selain kegelisahan dan rasa takut, keyakinan bahwa datang ke manajer boarding adalah jalan pintas untuk menyelesaikan masalah juga menjadi faktor tindakan santri tersebut. Pola memanfaatkan jabatan atasan terhadap bawahan disebut pola jalur otoritas.

Ragam bahsa yang digunakan santri dalam pola jalur otoritas, menggunakan ragam resmi. Ragam resmi tersebut muncul karena komunikasi tersebut terjadi antara santri sebagai yang dididik dan manajer boarding sebagai pendidik. Situasi yang memerlukan sopan santun juga menjadikan ragam tersebut menjadi resmi, sebagaimana data bahasa berikut;

AR ; *Ustadz Saik, saya mau konsultasi ustadz, ustadz Rahmat marah-marah*

DAP; *Ustadz Iqbal, saya mau lapor, kemarin makanan saya diambil ustadz Rahmat*

Percakapan yang terjadi antara santri dan manajer boarding cenderung akan menggunakan ragam resmi. Ragam resmi tersebut digunakan karena santri tersebut

sedang berbicara dengan pemimpin asrama yang memiliki kewibawaan. Selain status yang formal, situasi yang formal antara dua individu, takut salah dalam berbicara, menetukan ragam resmi tersebut.

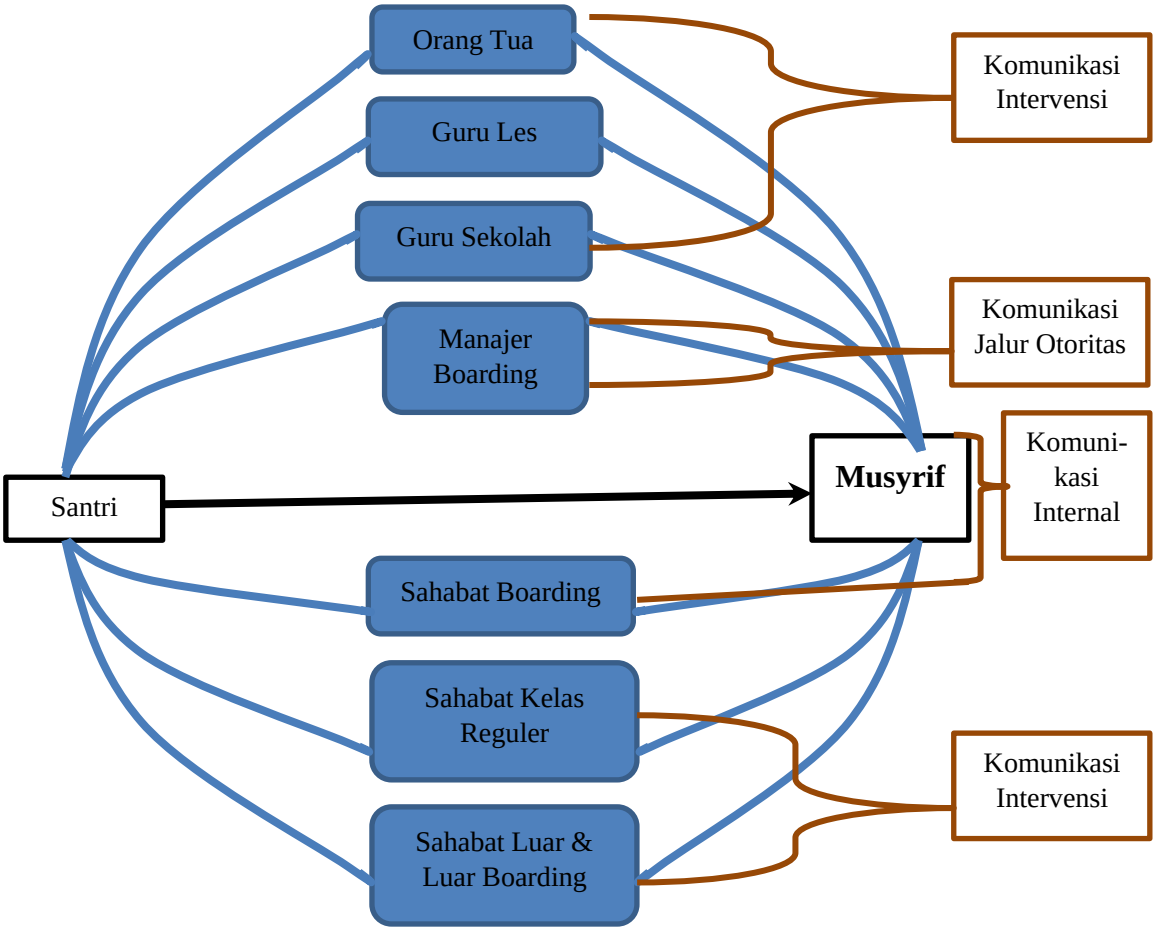

Gambar1. Pola Komunikasi Santri Kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School

Dominan komunikasi santri yang tejadi berbentuk tiga arah yang menunjukkan kurangnya rasa percaya santri kepada musyrif. Kurangnhya kepercayaan santri terhadap musyrif nampak pada pemanfaatan perantara yang menyebakan komunikasi terjadi secara tidak langsung. Komunikasi yang tidak langsung berpeluang lebih besar terjadinya kesalah pahaman. Sebaliiknya koomunikasi langsung secara dua arah akan memperbesar peluang rasa percaya dari santri kepada musyrif.

Dari dua pilihan komunikasi langsung dua arah dan tidak langsung tiga arah tersebut penulis mengelompokkan enam santri memilih komunikasi langsung dua arah dengan berdiskusi dengan musyrif, lima orang santri memilih komunikasi tidak langsung tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada orang tua, dan tiga santri memilih komunikasi tidak langsung tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada manajer boarding, serperti data berikut ;

Tabel 2. Figur yang dipilih santri untuk berdiskusi ketika ada masalah

Pilihan Ketika Bermasalah dengan Musyrif			
No	**Melaporkan ke Manajer Boarding**	**Melaporkan Kepada Orang tua**	**Berdiskusi dengan Musyrif**
1	Apiv Rizki Apriatama	Ruby Abyaz	Agasha Rafa
2	Bustami Baariq Ramadan	Maximillian Farroz	Ahmad Sailendra
3	Axel Gradyan Muhammad	Biruni Hastama	Zlolal Naveed
4		Muh. Chorin Hudan	Ezra Fathi
5		Daffa Agha	Akhtar Mahvin
6			Arkan Varully

Dari ketiga tabel tersebut pilihan komunikasi dua arah berdiskusi langsung dengan Musyrif di urutan pertama, disusul dengan tindakan melaporkan kepada orang tua, dan yang terakhir melaporkan kepada manajemen. Kecenderungan berdiskusi dengan musyrif dipilih santri dengan alasan agar masalah segera selesai dan menganggap bahwa diskusi adalah solusi efektif seperti pernyatan AMF

AMF: *Supaya Masalahnya cepat selesai dan tidak tertunda*, dan ARRP; *Karena itulah pilihan paling baik dan efektif*

Sedangkan Santri yang memilih komunikasi tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada orang tua beralasan bahwa hanya orang tua dapat dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan musyrif , alasan lainnya karena merasa tidak dipercaya musyrif sebagaimana pernyataan BH

BH: *Karena Terkadang yang saya ngomong tidak dipercaya makanya saya menyuruh orang tua,* dan DAP: *Agar ditegur untuk lebih baik*

Sedangkan santri yang memilih melaporkan kepada manajer Boarding beralasan musyrif harus diproses dan ditindaklanjuti, sebagaimana pernyataan MBBR dan ARA

MBBR; *Karena saya ingin Musyrif yang bermasalah dengan saya harus tindak lanjut oleh ustad ke yang memiliki hak,*

ARA; *Karena biar lebih muda di peroses.*

Mayoritas santri cenderung memilih komunikasi tidak langsung dengan pola intervensi dan jalur otoritas. Dari sebaran angket mayoritas memercayai orang tua sebagai tempat bercerita dan meminta solusi, namun ketika para santri menghadapi masalah dengan Musyrif, terjadi perpindahan pandangan. Perpindahan pandangan tersebut berupa perbedaan pendapat yaitu enam santri memilih komunikasi langsung yaituberdiskusi dengan musyrif, delapan santri memilih komunikasi tidak langsung menggunakan perantara. Delapan santri tersebut dibagi menjadi lima santri memilih melaporkan musyrif kepada orang tua dan tiga santri lainya memilih untuk melaporkan musyrif kepada manajer boarding. Hal in

menunjukkan hampir setengah dari total santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School memercayai musyrif mereka, sementara delapan lainnya belum sepenuhnya memercayai musyrif mereka.

5. Simpulan

Pola Komunikasi santri kelas tujuh Al-Azhar Yogyakarta Boarding School berbentuk komunikasi tidak langsung yang berbentuk tiga arah dan komuniksai langsung dua arah. Komunikasi tidak langsung terjadi pada delapan santri, yang dimulai dari santri, menyampaikan esan dengan memanfaatkan perantara bereupa orang tua, guru les, manajer boarding, dan sahabat baik di asrama dan di luar asrama. Sedangkan komunikasi langsung terjadi pada enam santri yang terjadi antara santri dan musyrif. Perbedaan komunikasi tersebut membentuk tiga pola yang berbeda yaitu pola intenal, pola intervensi dan pola jalur otoritas.

Pola internal adalah pola komunikasi langsung antara santri dan musyrif. Pola intevensi adalah pola komunikasi tidak langsung antara santri, orangtua, guru les sahabat dalam dan luar asrama kemudian menuju musyrif. Pola jalur otoritas adalah pola komunikasi tidak langsung antara santri, manajer boarding, dan musyrif. Dari berbagai pola tersebut ditemukan tiga macam ragam bahasa, ragam bahsa resmi terdapat pada pola internal, ragam santai atau ragam akrab terjadi pada pola intervensi, dan ragam resmi terjadi pada pola jalur otoritas.

6. Daftar Referensi

Caropeboka, R. M., & Palembang, U. B. D. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Penerbit Andi.

Cooper, K. S., & Miness, A. (2014). The Co-Creation of Caring Student-Teacher Relationships: Does Teacher Understanding Matter? *The High School Journal*, *97*(4), 264–290. https://doi.org/10.1353/hsj.2014.0005

Goodman, M. (1954). The Interpersonal Theory of Psychiatry by Harry Stack Sullivan. *International Journal of Group Psychotherapy*, *4*(2), 223–227. https://doi.org/10.1080/00207284.1954.11508519

Graham, E. E., Tang, T., & Mahoney, L. M. (2020). Family Matters: A Functional Model of Family Communication Patterns and Political Participation. *Communication Studies*, *71*(2), 262–279. https://doi.org/10.1080/10510974.2020.1726426

Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, *2*(3), 358. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284

Haomasan, P., & Nofharina, N. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TEHADAP POLA KOMUNIKASI INTERPESONAL SISWA SMP NEGERI 50 BANDUNG. *Jurnal Komunikasi*, *12*(1), 1–7. https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3710

Harper, C. E., Kiyama, J. M., & Lee, A. E. (2022). Communication Patterns Between

Institutions and the Families of First-Generation College Students: A Multiple Case Study. *Journal of First-Generation Student Success*, *2*(2), 59–76. https://doi.org/10.1080/26906015.2022.2080613

Hasmawati, F. (2016). MANAJEMEN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Al IDARAH*, *5*(6), 76–86.

Nabilla, R. (2020). WhatsApp Grup Sebagai Media Komunikasi Kuliah Online. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 193–202. https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4595

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4624–4646. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223

Strijbos, J., & Engels, N. (2023). Exploring argumentative strategies in student-teacher partnerships: Patterns of deliberative communication. *Classroom Discourse*, 1–21. https://doi.org/10.1080/19463014.2023.2197120